

ANALISIS PENGARUH BELANJA DAERAH DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN DAN KOTA DI BOLAANG MONGONDOW RAYA

Taufiq Istianto¹, Anderson G Kumenaung², Agnes L. Ch. P. Lopian³
taufiqistianto@gmail.com

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Samratulangi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Belanja Modal dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya. Selanjutnya memproyeksi pengaruh besaran Belanja Modal dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota seBolaang Mongondow Raya. Hubungan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh teori pertumbuhan ekonomi neo klasik, antarlain *Government expenditure*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data realisasi anggaran pendapatan belanja daerah diperoleh dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan sedangkan data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari BPS kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya. Alat analisis yang digunakan adalah program Eviews 10. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 (lima) kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 (lima) kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, APBD

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Capital Expenditure and HDI on economic growth in districts/cities in Bolaang Mongondow Raya. Furthermore, projecting the effect of the amount of Capital Expenditure and HDI on the economic growth of districts/cities in Bolaang Mongondow Raya. The relationship between HDI and economic growth is explained by neo-classical economic growth theory, including government spending. This study uses secondary data, namely the realization of regional expenditure income data obtained from the Directorate General of Fiscal Balance of the Ministry of Finance while economic growth data is obtained from the BPS Regency/City Bolaang Mongondow Raya. The analytical tool used is the Eviews 10 program. The results show that Capital Expenditures have a positive and significant impact on the economic growth of 5 (five) regencies/cities in Bolaang Mongondow Raya. The Human Development Index has a positive and significant influence on the economic growth of 5 (five) regencies/cities in Bolaang Mongondow Raya.

Keywords : Economic Growth, Capital Expenditure, Human Development Index, APBD.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang bersifat multidimensional dan melibatkan semua aspek yang mempengaruhi kesejahteraan umat manusia.

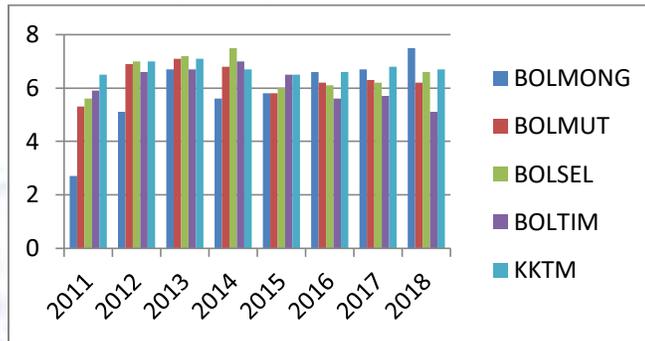
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil.

Pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan nasional. Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Sebagaimana tujuan dari pembangunan nasional, pembangunan daerah juga bertujuan menyejahterakan masyarakat.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani. Penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai sub sistem negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Sebagai daerah otonom, Kabupaten/Kota untuk bertindak sebagai “motor” sedangkan pemerintah Propinsi sebagai koordinator mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Wilayah Bolaang Mongondow Raya (BMR) awalnya merupakan satu kesatuan wilayah yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, kemudian dimekarkan 2 (dua) kali yaitu tahun 2007 dan 2008 menjadi 5 (lima) Kabupaten atau Kota yaitu (1) Kabupaten Bolaang Mongondow, (2) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, (3) Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, (4) Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, serta (5) Kota Kotamobagu. Semenjak pemekarannya itu kurun waktu tahun 2010 sampai dengan 2018, pada gambar 1.1 ditunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di BMR.

Gambar 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Bolaang Mongondow Raya Tahun 2011-2018



Sumber : BPS Prov. Sulut, 2021

Pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh kelima kabupaten/kota di wilayah BMR menunjukkan terjadi fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 7,5 % dicapai oleh Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 2018 dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2014 dan pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 2,7% terjadi pada Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 2011. Pertumbuhan ekonomi secara rata-rata yang tertinggi di Kota Kotamobagu sebesar 6,7% dan rata-rata yang terendah terjadi pada Kabupaten Bolaang Mongondow hanya sebesar 5,8%. Besar kecilnya capaian pertumbuhan ekonomi tersebut akan memberikan pengaruh terhadap masing-masing perekonomian pada kabupaten/kota tersebut.

Selanjutnya semenjak pemekarannya itu kurun waktu tahun 2010 sampai dengan 2018, pada diperoleh data bahwa pendapatan per kapita wilayah BMR jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan per kapita Indonesia, bahkan jika dibandingkan dengan pendapatan per kapita di dalam provinsi Sulawesi Utara. Pendapatan per kapita wilayah BMR tersebut diperoleh dari jumlah *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) yang dibagi dengan total jumlah penduduk wilayah BMR. Perbandingan pendapatan per kapita wilayah BMR, provinsi Sulawesi Utara, serta Indonesia untuk kurun waktu tahun 2010 sampai dengan 2018 terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Pendapatan Perkapita Bolaang Mongondow Raya (ADHB dalam nilai rupiah)

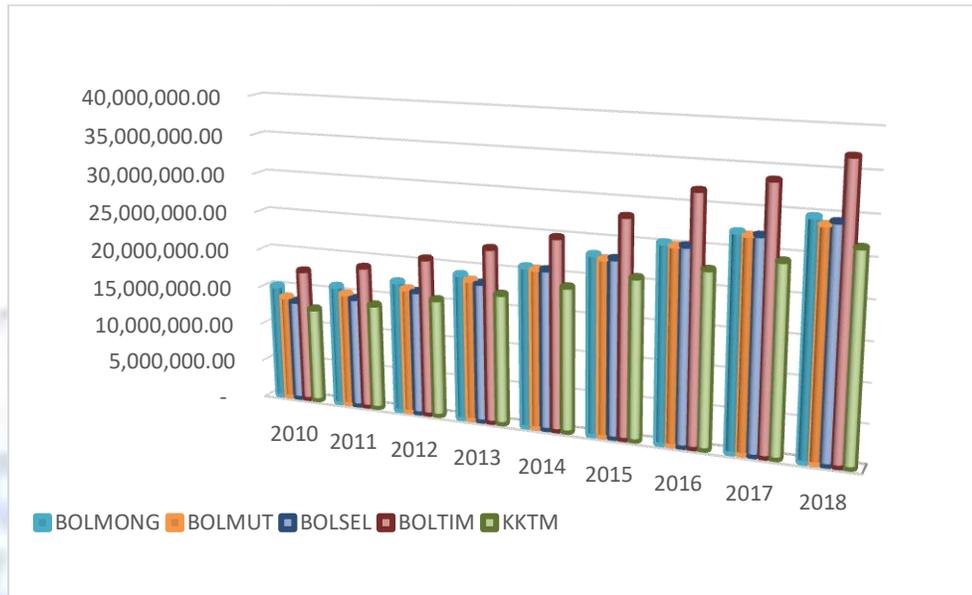
TAHUN	2010	2011	2012	2013	2014
BOLMONG	15,018,919	15,766,974	17,175,753	18,905,881	20,664,935
BOLMUT	13,658,365	14,891,613	16,386,484	18,307,920	20,499,039
BOLSEL	13,184,804	14,401,116	16,142,406	18,024,819	20,524,776
BOLTIM	17,427,869	18,673,039	20,513,943	22,589,256	24,657,311
KKTM	12,409,041	13,782,969	15,332,808	16,860,774	18,605,041
Rata-rata BMR	14,339,800	15,503,142	17,110,279	18,937,730	20,990,220
Prov Sulut	22,707,792	24,867,949	27,373,410	30,121,090	33,800,172
NKRI *)	28,800,000	32,400,000	35,100,000	38,400,000	41,900,000

TAHUN	2015	2016	2017	2018
BOLMONG	22,947,488	25,104,386	27,127,091	29,573,605
BOLMUT	22,541,326	24,859,138	26,815,885	28,763,646
BOLSEL	22,668,332	24,945,180	26,917,589	29,183,079
BOLTIM	27,937,570	31,671,120	33,457,572	36,745,633
KKTM	20,561,593	22,341,997	24,105,201	26,435,855
Rata-rata BMR	23,331,262	25,784,364	27,684,668	30,140,364
Prov Sulut	37,786,575	41,246,245	44,744,201	48,119,500
NKRI *)	45,119,612	47,937,722	51,891,177	55,990,459

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulut, Tahun 2019 (diolah)

Terdapat tren kecenderungan kenaikan untuk jumlah pendapatan per kapita pada wilayah BMR sejak tahun 2010 hingga tahun 2018, dengan gambar grafik tren sebagai berikut:

Gambar 1.2. Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kabupaten/ Kota Di Bolaang Mongondow Raya Tahun 2010-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulut, Tahun 2019 (diolah)

Melihat perbandingan pendapatan per kapita antara wilayah BMR, provinsi Sulawesi Utara, dan Indonesia, serta tren pendapatan per kapita wilayah BMR, terdapat informasi yang menggembirakan yaitu adanya kecenderungan pendapatan per kapita wilayah BMR yang naik setiap tahun, namun terdapat kondisi yang tidak menggembirakan yaitu jumlah pendapatan per kapita wilayah BMR yang masih di bawah pendapatan per kapita Kabupaten/Kota di provinsi Sulawesi Utara, lebih lagi dengan daerah lain di Indonesia. Informasi ini penting khususnya bagi para pemangku kepentingan di wilayah BMR untuk menelusuri lebih lanjut agar diketahui informasi yang dapat digunakan untuk membuat sebuah tindakan atau kebijakan di masa depan agar pendapatan per kapita wilayah BMR dapat meningkat, atau bahkan untuk bisa melebihi pendapatan per kapita wilayah Kabupaten/Kota lainnya.

Pemangku kepentingan di wilayah BMR khususnya pemerintah daerah perlu melakukan berbagai upaya agar jumlah PDRB bisa meningkat, hal ini mengingat PDRB merupakan cermin jumlah produksi/output wilayah BMR. Untuk melihat kenaikan PDRB setiap tahun biasanya menggunakan indikator berupa tingkat pertumbuhan ekonomi, apabila persentase pertumbuhan ekonomi setiap tahun positif maka dipastikan terdapat kenaikan jumlah PDRB di wilayah tersebut. Semakin tinggi persentase pertumbuhan ekonomi setiap tahun, maka akan berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan per kapita wilayah BMR, begitu juga sebaliknya semakin kecil pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil pengaruhnya terhadap kenaikan pendapatan per kapita di wilayah BMR. Persentase pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil dibandingkan periode sebelumnya sering disebut dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang negatif adalah apabila terdapat selisih negatif antara jumlah PDRB periode sekarang dibandingkan dengan jumlah PDRB periode sebelumnya.

Sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) Undang-Undang 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, diatur bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Perubahan APBD, dan pertanggungjawaban pelaksanaan APBD, setiap tahunnya ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Hal ini memberikan pemahaman bahwa Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di wilayah BMR memiliki kewenangan untuk menyusun APBD (dengan persetujuan DPRD untuk ditetapkan menjadi peraturan daerah) sebagai upaya yang sangat penting dalam upaya meningkatkan PDRB (memacu pertumbuhan ekonomi). Di dalam postur APBD terdapat strategi pengelolaan keuangan daerah untuk mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan pemerintah daerah dengan persetujuan DPRD.

Strategi berupa penentuan besaran belanja daerah di dalam postur APBD (belanja bantuan sosial, belanja pegawai, belanja modal, dan belanja-belanja lainnya) bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran pembangunan wilayah. Besaran alokasi Belanja Modal setiap tahun di dalam APBD secara akuntansi berakibat pada meningkatnya nilai aset yang tercatat pada laporan keuangan pemerintah daerah. Tujuan kepemilikan sebuah aset bagi pemerintah daerah adalah dalam rangka pemberian pelayanan kepada masyarakat (bangunan kantor pemerintah) maupun memperlancar aktivitas roda perekonomian (infrastruktur jalan, jembatan, irigasi). Bahkan pada saat belanja modal tersebut direalisasikan anggarannya maka secara langsung memberikan dampak pada bergerakinya sektor riil di masyarakat, yaitu terserapnya tenaga kerja, terserapnya bahan baku produksi, maupun bergerakinya sektor-sektor jasa di wilayah tersebut. Hal tersebut memberikan dampak untuk lebih memacu pertumbuhan ekonomi di daerah.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi, dimana faktor ekonomi mencakup Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), akumulasi modal, Tenaga Manajerial dan organisasi produksi, teknologi, pembagian kerja dan perluasan skala produksi. Sedangkan faktor non ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah faktor politik dan administrasi pemerintah, aspek sosial budaya, susunan dan tertib hukum (Ari Welianto, 2020). Pengaruh SDM terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di wilayah BMR ini bisa diukur dengan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sejauh mana SDM di wilayah BMR dalam kurun waktu 2010 sampai dengan 2018 memiliki peran atau dampak terhadap pertumbuhan ekonomi perlu ditelusuri lebih lanjut, sehingga bagaimana Belanja Modal serta IPM berpengaruh terhadap kenaikan PDRB, yang pada akhirnya kenaikan PDRB tersebut akan berpengaruh pada kenaikan pendapatan per kapita di wilayah BMR akan diketahui.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka menarik untuk mengkaji/meneliti tentang dampak/pengaruh dari Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di wilayah Bolaang Mongondow Raya. Dengan melakukan kajian ini kita akan mendapatkan pemahaman mengenai pertumbuhan ekonomi di sebuah wilayah dari sisi kenyataan di lapangan dihubungkan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam ilmu ekonomi. Dengan melakukan kajian ini, sebagai seorang akademisi setidaknya bisa memberikan sumbangsih yang nyata dalam bentuk usulan pemikiran berdasarkan kajian akademis untuk tujuan kebaikan yaitu bagi peningkatan kesejahteraan manusia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan:

1. Bagaimana Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya?
2. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya.

Manfaat Penelitian

1. Untuk Pemerintah: Memberikan kontribusi pemikiran positif terhadap pemerintah Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonominya.
2. Untuk Peneliti: Sebagai bahan untuk menambah wawasan sebagai salah satu media informasi, sarana pembelajaran, bahan penelitian, maupun sumbangsih bagi unit kerja di Kementerian Keuangan berkenaan informasi dengan peran dalam pembangunan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Harrod-Domar (R.F. Harrod dan Evsey Domar) perlu adanya pembentukan modal atau investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh (*steady growth*). Semakin banyak modal maka produksi barang dan jasa juga semakin banyak. Jadi menurut teori ini ada syarat agar perekonomian negara dapat berkembang secara jangka panjang (*steady growth*).

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha, yang mana kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa kewirausahaan masyarakat yang mampu melihat peluang untuk membuka usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya. Menurut Robert Solow, dalam jangka panjang tingkat tabungan dapat menentukan modal dalam proses produksi. Artinya semakin tinggi tabungan, semakin tinggi pula modal dan *output* yang dihasilkan. Solow juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah rangkaian kegiatan dengan 4 (empat) faktor utama yaitu manusia, akumulasi modal, teknologi modern, dan hasil (*output*).

Menurut Frederich List, pertumbuhan ekonomi dikelompokkan menurut kebiasaan masyarakat dalam menjaga kelangsungan hidupnya melalui tata cara produksi. Kurang lebih

pengelompokan ini ada 4 (empat), yakni (1) berburu dan mengembara (bergantung pada alam), (2) beternak dan bertani, (3) bertani dan kerajinan, dan (4) kerajinan, industri, dan perniagaan. Selanjutnya menurut Werner Sombart, pertumbuhan ekonomi terjadi karena masyarakat memiliki susunan organisasi dan ideologi masyarakat. Sedangkan menurut Werner ada 3 (tiga) zaman yaitu (1) Zaman Perekonomian Tertutup, yaitu masyarakat masih terbatas dalam menghasilkan barang dan dilakukan secara kekeluargaan, (2) Zaman Kerajinan dan Pertumbuhan, yaitu sudah ada pembagian kerja dalam masyarakat, dan (3) Zaman Kapitalis, yaitu ketika sudah ada pemilik modal.

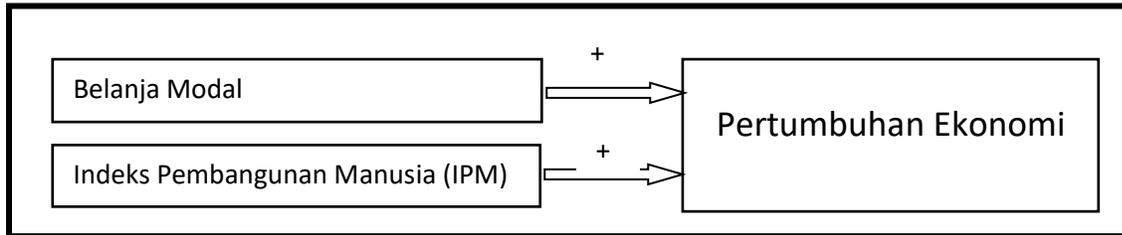
Menurut Walt Whitman Rostow adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami 5 (lima) tahapan-tahapan berikut yaitu (1) Tradisional, ekonomi didominasi sektor pertanian, (2) Transisi (*pre take-off*), terjadi perubahan struktur tenaga kerja dari pertanian ke industri, (3) Lepas Landas (*take-off*), ketika hambatan dalam struktur sosial dan politik dapat diatasi, (4) Menuju Kematangan (*drive to maturity*), serikat buruh dan dagang semakin maju, dan (5) Konsumsi Tinggi (*high mass consumption*), yaitu tenaga kerja didominasi tenaga kerja terdidik dan penduduk di kota lebih besar dari desa. Bruno Hildebrand memiliki pandangan yang cukup unik dibanding tokoh yang lain. Menurut Bruno, pertumbuhan ekonomi dimulai dari alat tukar-menukar yang dilakukan masyarakat, yaitu (1) Masa tukar-menukar barang (*barter*), (2) Masa tukar-menukar dengan uang (jual beli), (3) Masa tukar-menukar dengan kredit.

Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hubungan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari teori pertumbuhan ekonomi neo klasik, misalnya oleh Schumpeter yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*), menekankan pada inovasi oleh para pengusaha, kemajuan teknologi oleh jiwa kewirausahaan masyarakat. Hubungan IPM dan pertumbuhan ekonomi berikutnya dapat dilihat dari pendapat Robert Solow, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah rangkaian kegiatan dengan 4 (empat) faktor utama yaitu manusia, akumulasi modal, teknologi modern, dan hasil (output). Baik Schumpeter maupun Robert Solow melihat bagaimana setiap faktor produksi yaitu diantaranya SDM dan perkembangan teknologi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dari paragraf di atas terlihat bagaimana hubungan antara kualitas SDM yang tercermin pada kemampuan kewirausahaan dan kemampuan inovasi, yang menghasilkan kemajuan teknologi, mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi menyebabkan *output* yang lebih banyak dan lebih baik, yang dapat diperoleh dari jumlah input yang sama. Atas hal ini dapat dipahami bahwa semakin baik IPM akan mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang mampu meningkatkan kewirausahaan, inovasi, atau peningkatan teknologi yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pengaruh Belanja Daerah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi, maka data yang digunakan adalah realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada 5 (lima) kabupaten/kota di wilayah Bolaang Mongondow Raya, dimana di dalam postur APBD terdapat data realisasi Belanja Daerah setiap tahun. Data APBD ini diperoleh dari situs Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan. Untuk data tingkat pertumbuhan ekonomi (diolah dari data PDRB setiap tahun) dan IPM diperoleh dari situs BPS di Kabupaten/Kota wilayah Bolaang Mongondow Raya, yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Kota Kotamobagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Data-data dimaksud untuk kurun waktu tahun 2010 – 2018.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis panel data (*pooled data*), sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 10. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 9 tahun ($t = 9$) yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018, sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini adalah 5 Kabupaten/Kota ($n = 5$), sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah $9 \times 5 = 45$ data. Mengingat data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, maka model dapat ditulis dengan :

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \mu_{it}$$

dimana :

PE_{it} = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

BM = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

IPM = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

β_0 = intersep

β_1, β_2 = koefisien regresi variabel bebas

μ_{it} = komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i

$i = 1, 2, 3, \dots, 5$ (data *cross-section* kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya)

$t = 1, 2, 3, 4$ (data *time-series*, tahun 2010-2018)

Dalam analisis model data panel dikenal dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Untuk menentukan apakah model ini menggunakan *fixed effect model (FEM)* atau *random effect model (REM)* digunakan *Hausman Test*, dan menggunakan ketentuan “*rule of thumb*” yang dibuat oleh Judge dalam Gujarati 2004.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dengan Panel Data

Penentuan Model Analisis

Sebelum dilakukan regresi, untuk menentukan apakah model ini menggunakan *fixed effect model (FEM)* atau *random effect model (REM)* digunakan *rule of thumb* yang dibuat oleh Judge dan juga menggunakan Uji Hausman.

- *Rule of Thumb (Judge)*

Kondisi pada penelitian ini adalah jumlah N yang lebih kecil (5 kabupaten/kota) daripada jumlah T (9 periode dari tahun 2010-2018), maka kasus ini sesuai dengan syarat pertama dimana Model FEM atau *fixed effect* lebih sesuai untuk penelitian ini.

- *Uji Hausman (Gujarati)*

Apabila nilai *Chi Square Statistic* pada Uji Hausman signifikan berarti model dapat diestimasi dengan *Fixed Effect Model (FEM)*. Apabila nilai *Chi Square statistic* tidak signifikan, berarti peneliti dapat menggunakan *Random Effect Model (REM)*. Hasil Uji Hausman pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *chi square* sebesar 5,653 dengan *Probability Value* Nilainya sebesar 0,059. Hal ini menunjukkan terjadi signifikan ($\alpha = 10\%$), dengan demikian model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.653224	2	0.0592

Sumber : Hasil Olahan

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dengan menggunakan spesifikasi pada persamaan 4.1 yang mengacu pada persamaan PE_{it}

= $\beta_0 + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \mu_{it}$ diperoleh hasil estimasi sesuai tabel 4.5 yang ditunjukkan persamaan 4.2.

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (4.1)$$

$$PE = 4,27 + 0,145 BM + 0,072 IPM \dots \dots \dots (4.2)$$

dimana :

- PE = pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya
- BM = Belanja Modal Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya
- β_0 = intersep
- β_1, β_2 = koefisien regresi variabel bebas
- μ_{it} = komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i
- i = 1, 2, 3, ..., 5 (data *cross-section* kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya)
- t = 1, 2, 3, 4 (data *time-series*, tahun 2010-2018)

Sebelum membahas hasil estimasi model pertumbuhan ekonomi 5 (lima) kabupaten/kota di wilayah BMR, maka perlu dibahas terlebih dahulu tentang keabsahannya melalui Uji Statistik secara parsial dan secara serempak, R-Square, dan Uji Asumsi Klasik.

Tabel 4.5
Estimasi Model Pertumbuhan Ekonomi dari Panel Data Periode 2010 – 2018
dengan Variabel IPM dan Belanja Modal

Dependent Variable: LNPDRB?				
Method: Pooled Least Squares				
Sample: 2010 2018				
Total pool (balanced) observations: 45				
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	4.272629	2.117519	2.017752	0.0507
LNIPM	0.071743	0.010138	7.076567	0
LNBELMO	0.145566	0.036667	3.969954	0.0003
Fixed Effects (Cross)				
_BOLMONG--C	0.921103			
_BOLMUT--C	-0.19923			
_BOLSEL--C	-0.3447			
_BOLTIM--C	0.010736			

_KKTMM--C	-0.38792
R-squared	0.986863
Adjusted R-squared	0.984789
F-statistic	475.7618
Prob(F-statistic)	0

Sumber : Output Eviews Diolah

Pengujian Statistik

Uji t-Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas (*independent*) dalam mempengaruhi variabel tak bebas (*dependent*). Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen tersebut dilakukan uji t satu arah (*one tail test*). Adapun hipotesa yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta = 0$, Variabel bebas (X_1 dan X_2) tidak mempengaruhi variabel tidak bebas (Y).

$H_1 : \beta > 0$, Variabel bebas (X_1 dan X_2) mempengaruhi variabel tidak bebas (Y) secara positif.

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah :

Jika: (t-statistik) < (t-tabel), maka hipotesis nol diterima

Jika: (t-statistik) > t-tabel, maka hipotesis nol ditolak

dan menerima Hipotesis 1 (H_1), yang artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel tidak bebas.

Untuk nilai t-tabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Nilai t-tabel Untuk Uji t Satu Arah

Derajat kebebasan (df)*	α		
	$\alpha = 0.01$	$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.10$
42	2.704	2.021	1.684

*df = n - k (45 - 3 = 42)
n= jumlah observasi (45)
k = jumlah parameter yang digunakan termasuk konstanta (3)

Sumber : Damodar Gujarati, Basic Econometrics, McGraw Hill-Inc

Keterangan :

df = n - k, k = banyaknya koefisien regresi (termasuk intercept),

n = banyaknya observasi,

α = tingkat keyakinan

Tabel 4.7
Hasil Pengujian t-statistik

Variable	t-Statistic	Ho	Keterangan
IPM	7.077	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 0.01$
BM	3.970	Ditolak	Signifikan pada $\alpha = 0.01$

Sumber: data diolah

Hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut:

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 4.7 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel IPM sebesar 7.077. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 99%, 95% maupun 90%, sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel IPM mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Variabel Belanja Modal (BM)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik untuk variabel BM sebesar 3,970 Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 99%, 95% maupun 90%, sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel BM mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Uji F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis dari uji ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

H_1 : Minimal ada satu, $\beta_i \neq 0$, atau minimal ada satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi tertentu. Hasil pengujian akan menunjukkan kesimpulan sebagai berikut :

H_0 diterima jika $F\text{-stat} < F\text{-tabel}$

H_0 ditolak jika $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$

Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menunjukkan bahwa minimal satu dari variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Tabel 4.8
Nilai Batas Kritis Uji-F Hasil Regresi Panel Data

n 1	n 2	α		
		0.10	0.05	0.01
2	42	2.23	3.23	5.18

Sumber : Damodar Gujarati, Basic Econometrics, 2004

Keterangan :

n_1 = df numerator (jumlah parameter dalam persamaan tanpa konstanta ($k - 1$)),

n_2 = df denumerator ($n - k$),

α = tingkat keyakinan.

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai F-statistik sebesar 475.76 pada tabel 4.5 nilai ini lebih besar dari F-tabelnya yaitu sebesar 5.18 ($\alpha = 0.01$) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada salah satu dari variabel IPM dan BM yang mempengaruhi variabel tidak bebasnya yaitu pertumbuhan ekonomi secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Koefisien Determinasi (R2)

Dalam pengukuran ketepatan suatu garis regresi digunakan koefisien determinasi (R2). Koefisien determinasi (R2) yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Nilai (R2) berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R2 < 1$) dimana semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan variabel bebas menjelaskan variansi dari variabel terikat.

Dari hasil penelitian (olahan Eviews) menunjukkan nilai R2 sebesar 0.987 atau 99 % yang berarti bahwa perubahan dari variabel bebas di dalam model ini dapat menerangkan 99 % dari variabel tidak bebasnya, sedangkan sisanya sebesar 1 % diterangkan oleh variabel lain diluar model.

Uji Asumsi Klasik

Dalam model Data Panel ketentuan untuk melakukan uji-uji asumsi klasik bergantung dari Uji Hausman, apakah menggunakan *Fix Effect Model* atau *Random Effect Model*. Jika mengharuskan untuk menggunakan FEM, maka model ini sudah terbebas dari Autokorelasi. Untuk menghilangkan Masalah Heterokedastitas dengan *Software* Aplikasi Eviews 10 dengan menggunakan option *White Cross-Section*. Dan untuk mendeteksi apakah terjadi Masalah Multikolinieritas dilakukan Metode *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.9 menunjukkan Metode VIF. Dengan aturan main (Rule of Thumb), nilai dari VIF tidak melebihi angka 10. Ini berarti model yang digunakan tidak mengandung multikolinieritas, Widarjono (2013). Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa Coefficient Variance nilainya lebih kecil dari nilai 10, hal ini berarti model pertumbuhan ekonomi ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Menggunakan Metode Variance Inflation Factors

Variance Inflation Factors			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	62.91072	11772.38	NA
LNBELMO	0.071595	8845.873	1.051701
LNIPM	1.904869	6215.088	1.051701

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Analisis/Pembahasan Ekonomi Model Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menggunakan model panel data bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya selama periode 2010-2018. Dalam analisis ekonomi ini akan diamati pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya yang ditunjukkan oleh koefisien parameter dari persamaan. Analisis ini diperlukan untuk melihat apakah kecenderungan model secara empiris telah memenuhi kaidah-kaidah dalam teori ekonomi. Dari hasil regresi kita dapat menjelaskan hubungan antara tiap-tiap variabel bebas dengan variabel tak bebas.

Analisis Ekonomi Variabel yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

$$PE = 4,27 + 0,145 BM + 0,072 IPM \dots \dots \dots (4.2)$$

Belanja Modal (BM)

Berdasarkan persamaan 4.2 dari model yang digunakan sesuai dengan tabel 4.5, Koefisien variabel BM = 0,145. Hal ini mengindikasikan bahwa Belanja Modal memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi di 5 (lima) kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya selama periode 2010 - 2018. Artinya jika variabel Belanja Modal naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,145%, *ceteris paribus*.

Peran Belanja Modal sangat berpengaruh terhadap percepatan pembangunan daerah. Belanja Modal yang merupakan belanja publik harus diarahkan untuk membangkitkan ekonomi daerah. Besaran alokasi Belanja Modal setiap tahun di dalam APBD secara akuntansi berakibat pada meningkatnya nilai aset yang tercatat pada laporan keuangan pemerintah daerah. Tujuan kepemilikan sebuah aset bagi pemerintah daerah adalah dalam rangka pemberian pelayanan kepada masyarakat (bangunan kantor pemerintah) maupun memperlancar aktivitas roda perekonomian (infrastruktur jalan, jembatan, irigasi). Bahkan pada saat belanja modal tersebut direalisasikan anggarannya maka secara langsung memberikan dampak pada bergeraknya sektor riil di masyarakat, yaitu terserapnya tenaga kerja, bahan baku produksi, maupun bergeraknya sektor-sektor jasa di wilayah tersebut.

Apabila belanja modal dalam APBD lebih banyak digunakan untuk membangun infrastruktur untuk kepentingan masyarakat seperti peningkatan pembangunan jalan dan jembatan, hal ini akan membantu konektivitas daerah yang akhirnya ikut mendorong roda perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Hasil ini didukung oleh penelitian dari Waryanto, (2016), membuktikan bahwa belanja modal berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dan signifikan. Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada periode tahun 1990 – 2015. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Said Yunus dan Amirulah, (2019), di Kabupaten Provinsi Aceh menunjukkan adanya hubungan yang positif antara belanja modal dengan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya hasil penelitian Hafidz Sularso (2011) juga menunjukkan bahwa alokasi belanja modal pada kabupaten/kota di Jawa Tengah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil regresi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh koefisien dari variabel bebas Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,072. Nilai koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan IPM memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi di 5 (lima) kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya. Artinya bila IPM meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,072%, *ceteris paribus*. Artinya dengan IPM di wilayah Bolaang Mongondow Raya meningkat, menunjukkan produktivitas kerja SDM di BMR semakin baik, hal ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah BMR sehingga PDRB akan semakin besar dan pendapatan per kapita di kabupaten/kota BMR akan semakin tinggi.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, *United Nations Development Programme* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Semakin cepat pembangunan manusia dengan cara pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi akan mencapai peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Asnidar (2016), di kabupaten Aceh Timur menunjukkan bahwa IPM mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Ini berarti jika IPM meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan di provinsi Jawa Tengah oleh Rahmawati (2016), menunjukkan adanya hubungan positif antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi. Nyoman Lilya santika Dewi dan I Ketut Sutrisna (2014) juga melakukan penelitian pengaruh IPM terhadap

pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali dan hasil penelitian menunjukkan IPM berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali.

Peran Belanja Modal sangat berpengaruh terhadap percepatan pembangunan sebuah daerah. Apabila belanja modal yang tercantum dalam APBD setiap tahun lebih banyak digunakan untuk membangun infrastruktur untuk pelayanan masyarakat seperti peningkatan pembangunan dan pemeliharaan jalan dan jembatan, hal ini akan membantu konektivitas sebuah daerah yang akhirnya akan ikut mendorong roda perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Demikian juga pembangunan manusia juga merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang pada akhirnya akan mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi yang tercermin semakin tinggi nilai IPM sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Analisis Faktor Kabupaten/Kota (*Intercept*)

Pada *fixed effect model*, *intercept* (β_0) setiap *cross-section unit* (kabupaten/kota) berbeda-beda, data tersaji lengkap pada tabel 4.10. Model pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini menunjukkan *intercept* yang berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota, artinya tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya dalam model pertumbuhan tersebut atau dengan kata nilai variabel bebasnya sama dengan nol. Tingkat pertumbuhan PDRB riil pada setiap kabupaten/kota adalah senilai dengan masing-masing *intercept* tersebut yaitu *fixed effect cross* sesuai tabel 4.5 ditambahkan dengan nilai *Intercept* ($\beta_0 = 4,27$).

Terjadinya perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang diakibatkan oleh faktor kabupaten/kota dalam pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang mampu dicapai oleh masing-masing kabupaten/kota di wilayah BMR yang tertinggi Kabupaten Bolmong sebesar 5,19%, dan yang terendah yaitu Kota Kotamobagu hanya sebesar 3,38%.

Tabel 4.10
Intercept Untuk Setiap Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow
pada Fixed Effect Model

BOLMONG	$4.27 + 0.92 =$	5.19
BOLMUT	$4.27 + (-) 0.20 =$	4.07
BOLSEL	$4.27 + (-) 0.34 =$	3.93
BOLTIM	$4.27 + 0.01 =$	4.28
KKTM	$4.27 + (-) 0.39 =$	3.88

Sumber : Output Eviews Diolah

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanja Modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 (lima) kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya selama periode 2010 - 2018. Dari hasil penelitian diperoleh perhitungan jika variabel Belanja Modal naik maka pertumbuhan ekonomi meningkat, *ceteris paribus*.
2. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 (lima) kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya. Dari hasil penelitian diperoleh perhitungan jika IPM meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, *ceteris paribus*.
3. Model pertumbuhan pada penelitian ini menunjukkan *intercept* yang berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota. Terjadinya perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang diakibatkan oleh faktor kabupaten/kota dalam pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang mampu dicapai oleh masing-masing kabupaten/kota di wilayah BMR yang tertinggi ada di Kabupaten Bolmong dan yang terendah yaitu di Kota Kotamobagu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Bolaang Mongondow Raya harus mempertahankan dan jika dimungkinkan meningkatkan anggaran belanja modal pada APBD setiap kabupaten/kota mengingat dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa belanja modal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.
2. Masing-masing pemerintah kabupaten/kota perlu meningkatkan kapasitas “ruang fiskal daerah” dimana ruang fiskal daerah diperoleh dengan menghitung total pendapatan daerah dikurangi dengan pendapatan yang sudah ditentukan penggunaannya dan belanja yang sifatnya mengikat (DAK, Dana Penyesuaian dan Dana Otonomi Khusus, Pendapatan Hibah, Dana Darurat, 25 persen DBH dan DAU, Belanja Pegawai, dan Belanja Bunga) dibagi dengan total pendapatannya. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah dengan membuat terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan penerimaan pendapatan khususnya pendapatan asli daerah. Hal lainnya yang bisa dilakukan adalah dengan gerakan efisiensi anggaran sehingga anggaran bisa digunakan untuk hal yang produktif (belanja pegawai, belanja perjalanan dinas, dan lain-lain).
3. Mempertahankan porsi anggaran yang berkaitan langsung atau berdampak pada kenaikan IPM, misalnya anggaran pendidikan dan kesehatan, hal ini mengingat IPM berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
4. Anggaran-anggaran untuk proyek yang sifatnya “mercusuar” yang tidak berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi atau yang sifatnya meningkatnya image atau gengsi wilayah kabupaten/kota, kiranya perlu dikesampingkan apalagi di masa bencana pandemi saat ini yang kebutuhan anggaran sangat besar untuk bidang kesehatan dalam mengatasi dampak pandemi,

sekaligus untuk pemulihan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kurniawan, Nury Effendi, Adhitya Wardhana. Analisis Alokasi Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2004-2010. Artikel Jurnal.
- Agus Sumanto. (2012). Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2010. Usulan Penelitian.
- Ahmad Fajri. (2016). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Sumatera. Artikel Jurnal.
- Aldian Akbar Naufal, Anifatul Hanim, Aisah Jumiati. 2014. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Eks Karesidenan Besuki Tahun 2004-2012. Artikel Jurnal.
- Ari Kristin Prasetyoningrum. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Artikel Jurnal.
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Artikel Jurnal.
- Baltagi, Badi H, 2005, *Econometric Analysis of Panel Data. Third Edition*, John Wiley & Sons, Ltd, England.
- Deddy Rustiono. (2008). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah. Tesis.
- Desak Nyoman Utami dan I Gusti Bagus Indrajaya. (2019). Pengaruh PAD Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. Artikel Jurnal.
- Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. Artikel Jurnal.
- Dwi Suryanto. (2011). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten) Tahun 2004-2008. Skripsi.
- Eddy Wibowo Candra. (2012). Analisis Peranan Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010. Artikel Jurnal.
- Elvandry Tandiawan, Amran Naukoko, dan Patrick Wauran. (2014). Pengaruh Investasi Swasta Dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Manado Tahun 2001-2012. Artikel Jurnal.
- Gatot Setio Harijono, I Made Suyana Utama, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. Artikel Jurnal.
- Gujarati, Damodar N, 2003, *Basic Econometrics Fourth Edition*, The McGraw Hill Companies Inc,

- New York.
- Havid Sularso dan Yanuar E. Restianto. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Artikel Jurnal.
- Hsiao, C, 2003, *Analysis of Panel Data*, Cambridge University Press, New York
- Irmayanti. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Polewali Mandar. Artikel Jurnal.
- Jamzani Sodik. (2017). Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel Indonesia. Artikel Jurnal.
- Michael P. Todaro, 1997, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* Jilid 1 dan Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Mohammad Rizal Mubaroq, Prof. Dr. Hj. Sutystie S. Remi, SE., MS, Dr. Ir. Bagdja Muljarijadi, S.E.,M.S. (2010). Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Di Indonesia Tahun 2007 – 2010. Artikel Jurnal.
- Nenny Latifah, Debby C.H Rotinsulu, Richard L.H Tumilaar. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado. Artikel Jurnal.
- Nisa Maharani S. dan Dr. Hadi Sasana SE, M.Si. Pengaruh Realisasi Belanja Daerah Dan Angkatan Kerja Terhadap *Output* Dan Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah). Artikel Jurnal.
- Nyoman Lilya Santika Dewi dan I Ketut Sutrisna. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. Artikel Jurnal.
- Oldri O. Pantas. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penurunan Kemiskinan di Sulawesi Utara. Tesis.
- Priyo Hari Adi. (2006). Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah. Artikel Jurnal.
- Puji Lestari dan Dhiah Fitrayati. Pengaruh Belanja Pemerintah Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Kediri. Artikel Jurnal.
- Puput Waryanto. (2016). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Artikel Jurnal.
- Radiatul Fadila dan Marwan. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun 2013-2018. Artikel Jurnal.
- Rusmarinda Rakhmawati. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. Artikel Jurnal.
- Ryan Ezkiriando dan Muhammad Findi. (2013). Analisis Keterkaitan Antara Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Per Kapita Di Indonesia. Artikel Jurnal.
- Sadono Sukirno, 1994, *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Kedua*, PT Raja Grafindo Persada,

Jakarta.

Said Yunus dan Amirullah. (2019). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Aceh). Artikel Jurnal.

Sayekti Suindyah D. (2011). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur. Artikel Jurnal.

Viki Indrasari. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Skripsi.

Wing Wahyu Winarno, 2015, Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Yunan. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Tesis.

Yusuf Raynaldi. (2016). Pengaruh Faktor Penentu Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. Artikel Jurnal.

